

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang harus dicapai individu pada masa remaja. Dalam istilah psikologi, kata mandiri dipadankan dengan kata otonomi (*autonomy*) sejalan dengan penjelasan Chaplin (2002) dalam Kamus Psikologi yang memberikan arti kata *autonomy* sebagai keadaan pengaturan diri, atau kebebasan individu manusia untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Perkembangan kemandirian (*autonomy*) pada remaja ini merupakan salah satu yang sama penting dan menariknya untuk dikaji secara serius dengan perkembangan identitas.

Para ahli pendidikan dan psikolog berpendapat bahwa kemandirian menentukan keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Sikap mandiri yang berakar kuat dalam diri seorang anak akan membuat anak tangguh, tidak mudah diombang-ambingkan keadaan dan mampu memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain (Retnowaty, 2008). Hal ini akan memberikan pengaruh yang berarti dalam kehidupan seorang anak di masa mendatang. Kemandirian akan membantu remaja mempunyai rasa percaya diri untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan suatu masalah bagi dirinya. Dengan kata lain, kemandirian dapat mendasari seseorang yang telah dewasa seiring dengan perkembangan remaja tentunya dalam menentukan sikap, mengambil keputusan dengan tepat, serta keajegan dalam menentukan dan melakukan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan (Retnowaty, 2008).

Steinberg (1995) membagi kemandirian dalam tiga tipe, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioural autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*). Pada remaja, kemandirian yang utama berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional, adanya perubahan hubungan individu terutama dengan orangtua, kemandirian perilaku (*behavioural autonomy*) yaitu remaja dituntut untuk membuat keputusan berdasarkan pertimbangan sendiri sedangkan kemandirian nilai (*value autonomy*) kemampuan remaja yang merujuk kepada kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah. Oleh karena itu perkembangan kemandirian nilai berlangsung belakangan, umumnya pada masa remaja akhir atau dewasa muda.

Remaja yang mandiri adalah remaja yang memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri secara seorang diri meskipun tidak ada pengawasan dari orangtuanya (Steinberg, 1995). Ia juga menambahkan bahwa masa perkembangan remaja sangat ditentukan oleh kondisi di sekitarnya seperti sekolah, teman, saudara, maupun orangtua. Dalam hal ini orangtua merupakan pihak yang paling dekat dan paling berpengaruh dengan anak remaja dan memiliki intensitas yang paling tinggi untuk bertemu setiap hari. Orangtua berperan sebagai pendorong, pengajar, serta pembimbing remaja untuk mandiri melakukan rutinitasnya (Steinberg, 1995).

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Di dalam keluarga, orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Masa

anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangatlah krusial. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan kemandirian anak (Mu'tadin, 2002).

Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis sang remaja di masa mendatang. Ditengah berbagai gejolak perubahan yang terjadi di masa kini, betapa banyak remaja yang mengalami kekecewaan dan rasa frustrasi mendalam terhadap orangtua karena tidak kunjung mendapatkan apa yang dinamakan kemandirian. Salah satu contohnya adalah dalam hal pemilihan jurusan atau fakultas ketika masuk sekolah atau Perguruan Tinggi. Dalam hal ini masih banyak ditemui orangtua yang sangat ngotot untuk memasukkan putra dan putrinya ke jurusan yang mereka kehendaki meskipun anaknya sama sekali tidak berminat untuk masuk ke jurusan tersebut (Kemandirian adalah Kebutuhan Psikologis saat Remaja, 2010).

Proses perkembangan anak remaja yang tidak berjalan dengan baik karena tidak mendapatkan arahan dari orangtua dapat cenderung menyebabkan dampak negatif bagi anak remaja secara psikologis dan perilaku. Tampak jelas pada kurangnya pengalaman remaja dalam menghadapi berbagai masalahnya menyebabkan mereka seringkali mengalami kesulitan dalam memperoleh

kemandirian emosional. Maka timbulah hal-hal seperti perkelahian, penyalahgunaan obat-obatan serta perilaku seks di luar nikah terkadang terjadi pada remaja. (<http://www.psychologymania.com/2012/06/>, diakses tanggal 3 April 2013).

Disadari atau tidak, gaya asuh orangtua telah meletakkan dasar-dasar perkembangan pola sikap dan tingkah laku anaknya (Priatini, dkk. 2008). Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan pengertian pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak (Gunarsa, 2002).

Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh yang diterapkan. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak (“Ketika *Single Parent* Mendidik Anak”, 2008).

Pada dasarnya setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh apapun akan mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan remaja dalam segi apapun. Orang tua yang menerapkan pola model terbuka banyak memberikan kesempatan

kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan, dan mengembangkan disiplin. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih cepat mandiri, tetapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol serta memiliki dampak positif.

Ditinjau dari sisi kelengkapan struktur keluarga, terdapat keluarga yang utuh dan yang tidak utuh. Keluarga utuh adalah keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu yang masih lengkap keduanya, sedangkan keluarga tidak utuh atau yang sering disebut *single parent* adalah keluarga yang hanya terdapat satu orangtua saja baik itu ayah ataupun ibu (Yusuf, 2004). DeGenova (2008) mengemukakan *single parent family* adalah keluarga yang terdiri atas satu orangtua baik menikah maupun tidak menikah dengan memiliki anak.

Namun fenomena di lapangan menunjukkan jika tidak semua remaja memiliki orang tua yang utuh, lebih banyak anak yang hidup tanpa keberadaan ayah disampingnya. Banyak hal yang mengakibatkan *single parent* terjadi seperti bercerai, kematian pasangan, maupun pilihan untuk tidak menikah (“*Single parent* menyiapkan kemandirian anak”, 2005). Ketidakutuhan orangtua menyebabkan pengasuhan yang dijalankan *single parent* menjadi tidak seimbang. Ketidakhadiran dari salah satu orangtua akan mengubah persepsi remaja tentang orangtua yang mengasuh saat ini dimana pengaruh yang diberikan dari ketidakhadiran orangtua laki-laki lebih kecil daripada ketidakhadiran orangtua perempuan (Gill, dkk. 2003).

Retnowaty (2008) mengatakan bahwa keluarga tidak utuh cenderung dan seringkali identik memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam

masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Masih menurut Retnowaty (2008) anak yang diasuh oleh ibu tunggal kehilangan figur ayah dalam keluarga. Hilangnya figur ayah akibat perceraian mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi berkurang. Ibu yang berperan sebagai orangtua tunggal dianggap memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan kemandirian anak. Pada *single mother* lebih pada 'interpersonal' seperti bagaimana sekolah anaknya, berteman dengan siapa dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan Musick dan Meier (2010) menunjukkan bahwa anak dari *single parent* lebih cenderung terkena masalah dalam kehidupannya sehari-hari serta terganggu dalam hal pendidikan dibanding anak yang memiliki orangtua utuh. Mereka juga dilaporkan cenderung lebih rentan terkena *substance use* seperti merokok, minum minuman keras, dan menggunakan narkoba karena mereka mencari kesenangan dengan melakukan hal tersebut sebagai pelarian dan untuk menarik perhatian dari orangtua mereka.

Emery & Simons (dikutip oleh Simons et al., 1999) menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga *single parent* tidak selalu menunjukkan kecenderungan bermasalah dalam kehidupan sehari-hari. Freeman dan Newland (2002, dalam Johnson, 2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja yang tinggal dalam keluarga yang *single parent* memiliki kemandirian (*autonomy*) yang lebih tinggi daripada keluarga yang utuh.

Tidak semua anak dari ibu tunggal tumbuh menjadi anak yang tidak mandiri. Ada juga kelompok anak yang mandiri. Kita bisa melihat perjalanan kehidupan Presiden ketiga Republik Indonesia, Bacharuddin Jusuf Habibie. Saat berumur 14 tahun Habibie harus kehilangan ayah tercintanya karena terkena serangan jantung. Ibunya pun membanting tulang membiayai anak-anaknya terutama Habibie karena kemauan untuk belajar Habibie kemudian menuntut ilmu di *Governments Middlebare School*. Habibie menjadi sosok favorit di sekolahnya dan mendapatkan beasiswa ke Jerman. Ketika sampai di Jerman, beliau sudah bertekad untuk sungguh-sungguh dan harus sukses, dengan mengingat jerih payah ibunya yang membiayai kuliah dan kehidupannya sehari-hari. Musim liburan bukan liburan bagi beliau justru kesempatan emas yang harus diisi dengan ujian dan mencari uang untuk membeli buku (“Biografi B.J Habibie”, 2009).

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah orangtua tunggal di Indonesia makin meningkat dan mengingat komunikasi bisa diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang seperti halnya dalam membentuk kemandirian anak maka penelitian ini perlu dilakukan. Oleh karena itu penulis merasa tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat kemandirian antara remaja yang memiliki orangtua utuh dengan remaja yang memiliki orangtua single parent. Apakah remaja yang berasal dari orangtua utuh lebih mandiri bila dibandingkan dengan remaja yang berasal dari orangtua tunggal? Atau sebaliknya?

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengambil topik penelitian dengan judul “perbedaan tingkat kemandirian antara remaja yang memiliki orangtua utuh dengan remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengungkap tentang salah satu tugas perkembangan remaja yaitu untuk mencapai kemandirian. Peran keluarga adalah sebagai peletak dasar bagi pola pengembangan kepribadian yang dimiliki seseorang. Di dalam keluarga kali pertama anak-anak mendapat pengalaman yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual. Pembentukan kemandirian dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, namun faktor yang paling berpengaruh adalah keluarga khususnya peranan orangtua. Orangtua dapat mendorong anak untuk mandiri dengan mengajar dan membimbing mereka melakukan rutinitas kecil sehari-hari. Dengan demikian orangtua dianggap sebagai suatu faktor penting dalam membentuk kemandirian emosi remaja sehingga pada akhirnya dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu di masa remaja. (Parson dalam Tuti, Tjahjono & Kartika, 2006).

Ditinjau dari sisi kelengkapan struktur keluarga, terdapat keluarga yang utuh dan yang tidak utuh. Keluarga utuh adalah keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu yang masih lengkap keduanya sedangkan keluarga tidak utuh atau yang sering disebut *single parent* adalah keluarga yang hanya terdapat satu orangtua saja baik itu ayah ataupun ibu. Maka dari itu, remaja yang memiliki orangtua utuh

maupun orangtua tunggal (*single parent*) keduanya dituntut mampu mengambil keputusan dan berinisiatif sendiri untuk menjalani kehidupannya, kemampuan tersebut disebut sebagai kemandirian.

Kemandirian yang ditunjukkan pada remaja dengan orangtua utuh dan remaja dengan orangtua tunggal sangat berbeda, dimana remaja dengan orangtua utuh, kehadiran kedua orangtuanya dapat dirasakan utuh oleh mereka, di mana anak merasa aman dan terlindungi. Mereka hidup secara harmonis (Lesmana, 2003). Keharmonisan di dalam suatu keluarga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya terutama remaja yang berada pada masa transisi.

Pada remaja dengan orangtua tunggal dimana seperti yang diketahui bahwa salah satu fungsi keluarga adalah memberikan rasa aman, maka dalam masa krisisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan fungsi dan figur orangtua sebagai orang yang dekat dalam kehidupannya. Disini remaja dengan orangtua tunggal atau *single parent* dituntut untuk bisa mandiri. Sebab dalam masa yang krisis tersebut, remaja dengan orangtua tunggal kehilangan figur, panutan yang memadai dan pedoman hidupnya.

Dari paparan di atas dapat ditarik garis besar tentang substansi hubungan antara pengasuhan orangtua dengan eksistensi kemandirian remaja adalah bersifat positif dalam arti bahwa, orangtua dipandang sebagai faktor penentu (*determinant factor*) yang mempengaruhi perkembangan kemandirian remaja. Disadari atau tidak, orangtua telah meletakkan dasar-dasar perkembangan pola sikap dan tingkah laku anaknya (Priatini dkk, 2008). Oleh karena itu penulis merasa tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat

kemandirian antara remaja yang memiliki orangtua utuh dengan remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*).

### 1.3 Batasan Masalah

Pembatas masalah adalah upaya yang dilakukan agar peneliti menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan peneliti dengan lebih efektif dan efisien. Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri, mampu mengatasi masalah, memiliki hasrat bersaing untuk maju, memiliki rasa percaya diri serta memiliki inisiatif dalam upaya menyelesaikan tugas tanpa bergantung kepada orang lain.
2. Jenis Orang tua : Orangtua Utuh dan Orangtua Tunggal (*Single Parent*)
  1. Orangtua utuh: terdapat ayah dan ibu yang masih lengkap keduanya yang bertugas mendidik, mengasuh dan membesarkan anaknya.
  2. Orangtua tunggal (*Single Parent*): hanya terdapat satu orang baik itu ayah maupun ibu untuk mendidik, mengasuh dan membesarkan anaknya.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah remaja yang berusia antara 15 sampai 18 tahun.

Karena pada usia ini mereka sedang mempersiapkan diri menuju pendewasaan diri.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah ”Apakah ada perbedaan tingkat kemandirian antara remaja yang memiliki orangtua utuh dengan remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*)”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat kemandirian pada remaja yang memiliki orangtua utuh dengan remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*).

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

*Secara Teoritis:*

Memperkaya dan memperluas pemahaman serta konsep-konsep yang terkait dengan teori-teori perkembangan, terutama pada tahap remaja khususnya dalam masalah yang berkaitan dengan kemandirian antara remaja yang memiliki orangtua utuh dengan remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*).

*Manfaat Praktis:*

1. Diharapkan dapat memberikan pemahaman bagaimana perbedaan tingkat kemandirian antara remaja yang memiliki orangtua utuh dengan remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*).
2. Diharapkan dapat memberikan informasi bagi orangtua mengenai tugas perkembangan remaja yaitu kemandirian.